

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Gagal ginjal kronis (GGK) adalah suatu kondisi dimana pasien mengalami perubahan fungsi ginjal yang menetap dan memerlukan terapi pengganti ginjal yang berkelanjutan. Kondisi penyakit pasien gagal ginjal telah masuk ke stadium akhir penyakit ginjal kronis, yang dikenal juga dengan gagal ginjal tahap akhir (Istanti et al., n.d, 2014). Gagal ginjal kronik mampu menyebabkan kerusakan ginjal progresif yang ditandai dengan uremia (urea dan produk limbah lainnya yang beredar dalam darah dan komplikasi jika dialisis atau transplantasi ginjal tidak dilakukan) (Muttaqin, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2021) terdapat lebih dari 500 juta orang dengan gagal ginjal kronis di seluruh dunia, dan sekitar 1,5 juta memerlukan hemodialysis. Di Indonesia, jumlah penderita gagal ginjal semakin meningkat setiap tahunnya. Prevalensi penyakit gagal ginjal di Indonesia sudah mencapai 400.000 penderita, namun tidak semua pasien ditangani oleh tenaga medis profesional, sehingga hanya sekitar 25.000 pasien yang mendapat pengobatan, artinya terdapat 80% pasien tidak mendapat pengobatan yang tepat (KEMENKES, 2019). Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2019 prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia sekitar 0,2%

Prevalensi kelompok umur ≥ 75 tahun dengan 0,6% lebih rentan dari pada kelompok umur yang masih produktif. Prevalensi gagal ginjal kronik (GGK) di Provinsi Lampung yaitu 0,7% (DINKES Lampung, 2020). Dinas Kesehatan Provinsi Lampung memperkirakan penderita GGK di Provinsi Lampung tahun 2023 mencapai 25.842 orang.

Gagal ginjal dapat disebabkan oleh bermacam-macam penyakit (Brunner, 2018). Menurut PERNEFRI (2020), Penyebab penyakit ginjal kronik pada pasien baru hemodialisis antara lain glomerulopati primer 14%, nefropati diabetik 27%, nefropati lupus 1%, nefropati hipertensi 34%, penyakit ginjal polikistik 1%, dan nefropati asam urat 2%, obstruktif nefropati 8%, dan pielonefritis kronis 6%, lainnya 6 hingga tidak diketahui 1%. Salah satu terapi pengganti ginjal yang paling umum digunakan ialah hemodialisis (Polanski et al., 2016).

Meskipun terapi hemodialisis dapat mencegah kematian, terapi ini tidak dapat menyembuhkan penyakit atau mengkompensasi hilangnya aktivitas metabolik atau endokrin ginjal. Pasien akan menerima terapi hemodialisis seumur hidup, biasanya diberikan tiga kali seminggu selama 3 hingga 4 jam dalam sekali diberikan terapi perawatan (Brunner & Suddarth 2018). Salah satu kondisi yang sering terjadi seperti stress yang berkaitan dengan pembatasan diet dan cairan, keterbatasan fisik, penyakit terkait, dan efek samping obat, serta

ketergantungan terhadap dialisis akan berdampak terhadap peningkatan berat badan pasien (Polanski et al., 2016).

Pasien hemodialisis harus mengontrol pembatasan jumlah asupan cairan sesuai dengan jumlah air kencing yang ada ditambah *Irreversible water loss* (IWL). Asupan cairan berlebihan selama periode diantara dua waktu dialisis akan terjadi kenaikan berat badan yang besar disebut dengan *Intradialytic weight gains* (IDWG) (Rahardjo P. et al., 2016). Peningkatan berat badan intradialisis melebihi 5% dari berat badan kering dapat menyebabkan berbagai macam komplikasi. Pasien hemodialisis mengalami peningkatan berat badan intradialisis 1,5-2,0 kg. Pasien yang memiliki peningkatan berat badan sampai 4,0 kg memiliki 25% peningkatan resiko kematian kardiovaskular dan peningkatan risiko kematian sebesar 28% dari semua penyebab (Istanti et al., n.d. 2014).

Penderita gagal ginjal kronis perlu mengubah perilakunya untuk mencapai tingkat kesehatan yang tinggi. Faktor penting dalam mengubah perilaku yang berhubungan dengan kesehatan adalah persepsi efikasi diri individu atas perilakunya (Bossola, 2020). Efikasi diri mempengaruhi perilaku seseorang dalam sebuah pengobatan jangka panjang yang dilakukan pasien penderita (Weng, Dai, Huang, & Chiang, 2018). Semakin tinggi efikasi diri seseorang maka perilaku perawatan diri akan semakin baik meskipun terdapat banyak

hambatan yang timbul (Mersal & Aly, 2014; Perkins, Baum, Carmack Taylor, & BasenEngquist, 2009).

Hasil penelitian Siamben et al. (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan cairan perawatan diri dengan penambahan berat badan saat cuci darah pada responden yang menjalani hemodialisis. Pertambahan berat badan saat cuci darah erat kaitannya dengan perilaku perawatan diri mengenai asupan cairan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Istanti, 2014 terdapat hubungan yang signifikan antara asupan cairan dengan IDWG ($r = 0.541$), dengan asupan cairan rata-rata perhari 1409,92 ml per hari ($SD = 379,26$) (Istanti et al., n.d. 2014).

Kenaikan berat badan diantara dua terapi hemodialisis harus dicegah dengan cara melakukan pembatasan asupan cairan karena ginjal tidak lagi berfungsi secara normal (Edelstein, 2018). Penelitian (Evelyn et al., 2022), Terdapat perbedaan antara kepatuhan pembatasan cairan ($p < 0.05$) dan nilai IDWG ($p < 0.05$) antara kelompok intervensi dengan kontrol.

Salah satu indikator mampu tidaknya pasien hemodialisis mengontrol asupan cairan adalah mengontrol penambahan berat badan. Komplikasi peningkatan IDWG (abnormal) antara lain hipertensi, hipotensi intradialitik, gagal jantung kiri, asites, efusi pleura, dan gagal jantung (Sheiham et al., 2012). IDWG yang dapat ditoleransi tubuh tidak lebih dari 1,0-1,5 kg atau 3% dari berat badan

kering (Hill, R., Hall, H., dan Glew, 2017). Semakin tinggi IDWG, maka semakin besar jumlah kelebihan cairan dalam tubuh pasien dan semakin tinggi pula risiko terjadinya komplikasi. Kehati-hatian harus dilakukan saat membatasi asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronis untuk mencegah komplikasi. Semakin besar jumlah kelebihan cairan maka semakin tinggi IDWG dalam tubuh pasien (Istanti et al., n.d., 2014).

Keberhasilan manajemen cairan dalam terapi hemodialisis dianalisis menggunakan IDWG. Bagi pasien hemodialisis, dianjurkan asupan cairan harian yang diperbolehkan adalah 500 ml ditambah total keluaran urin perhari. Telah dilaporkan bahwa pasien di Amerika Serikat mengalami peningkatan IDWG berkisar antara 9,7% hingga 49,5%. Pasien yang mengalami IDWG di Eropa sebanyak 9,8% - 70% (Siamben et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti di RSUD Dr. Harjono Ponorogo kepada 38 responden didapatkan 20 responden (52,63%) menunjukkan perilaku buruk dalam pengelolaan cairan tubuh dan 18 responden (47,36%) menunjukkan perilaku baik. Asupan air merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap IDWG. IDWG yang lebih besar dari 2,5 kg menunjukkan kepatuhan cairan pasien yang buruk.

Perilaku pengelolaan cairan pasien hemodialisis dapat ditingkatkan melalui pelatihan efikasi diri, memotivasi tenaga kesehatan dan keluarga pasien selama menjalani hemodialisis.

Prevalensi *Chronic Kidney Disease* (CKD) di wilayah Kota Metro Lampung di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung prevalensi pasien GGK pada tahun 2021 mencapai 10.482 pasien, baik rawat inap maupun rawat jalan (jumlah mesin 18 dan jumlah pasien rutin HD 113 pasien). Tahun 2022 jumlah prevalensi pasien GGK di RS Mardi Waluyo baik rawat inap maupun rawat jalan, dengan jumlah tindakan hemodialisis mencapai 11.214 pasien, berdasarkan hasil penelitian prevalensi sebelumnya penderita GGK untuk pria sebesar 0,3 % dimana angka ini lebih tinggi jika dibandingkan penderita GGK wanita yaitu 0,2%. Pasien yang ada saat ini 113 di RS Mardi Waluyo di antaranya, 48 adalah pria (40.8%) dan 60 adalah wanita (59.2%), dan pada saat ini prevalensi wanita lebih tinggi dibandingkan pria di rumah sakit Mardi Waluyo tahun 2024 (Mardi Waluyo, 2024). Hasil pengkajian kami terhadap pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, pasien mengatakan tidak dapat mengontrol asupan cairan (minumnya) sehingga mengalami peningkatan berat badan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 30 Januari 2024 dengan melihat catatan rekam medis di ruang unit hemodialisis di Rumah Sakit Mardi Waluyo terjadi peningkatan tindakan hemodialisis dari Oktober 2023 sampai Januari 2024. Jumlah tindakan hemodialisis perbulan sekitar 1016 tindakan dengan kapasitas mesin sebanyak 18 unit. Hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 30 Januari 2024 peneliti lakukan wawancara kepada 10 orang pasien yang menjalani hemodialisis. 4 orang mengatakan tidak

mampu mengatur pemasukan cairan, 2 orang mengatakan merasa tidak memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas dalam terapi, dan 4 orang sisanya mengatakan sudah mampu mengatur minum dan mengerti tentang HD. Dari 10 orang pasien tersebut yang menjalani hemodialisis diperoleh 4 orang pasien mengalami peningkatan berat badan sebanyak $< 4\%$, 3 orang mengalami peningkatan berat badan sebanyak 5% , 2 orang mengalami peningkatan berat badan sebanyak 6% , dan 1 orang mengalami peningkatan berat badan sebanyak 8% .

Hal ini dapat diartikan bahwa mayoritas pasien yang menjalani hemodialisis mengalami efikasi diri yang rendah yang berimbas pada ketidak mampuan pasien dalam pembatasan kebutuhan cairan. Hal ini berakibat pada peningkatan berat badan pasien yang hal tersebut tidak boleh terjadi demi kesehatan pasien itu sendiri. Penatalaksanaan asupan cairan yang buruk pada pasien hemodialisis dapat menyebabkan beberapa dampak yang buruk seperti peningkatan berat badan interdialitik yang tinggi, dan menyebabkan peningkatan mortalitas kardiovaskular dan morbiditas.

Melihat permasalahan yang diteliti, peneliti perlu melakukan penelitian mengenai apakah ada hubungan efikasi diri dengan peningkatan berat badan pasien GGK yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Mardi Waluyo Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Peningkatan IDWG disebabkan oleh berbagai macam faktor baik faktor internal. yang meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, rasa haus, stress, efikasi diri maupun faktor eksternal yaitu dukungan keluarga dan social serta jumlah intake cairan. Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung prevalensi pasien GGK pada tahun 2021 mencapai 10.482 pasien, baik rawat inap maupun rawat jalan (jumlah mesin 18 dan jumlah pasien rutin HD 113 pasien). Tahun 2022 jumlah prevalensi pasien GGK di RS Mardi Waluyo baik rawat inap maupun rawat jalan, dengan jumlah tindakan hemodialisis mencapai 11.214 pasien, Sesuai uraian masalah pada latar belakang maka perumusan masalah dalam penelitian ini di dapatkan pertanyaan penelitian “Apakah ada hubungan efikasi diri dengan peningkatan berat badan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di rumah sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2024?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan efikasi diri dengan peningkatan berat badan pasien GGK yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Tahun 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui identifikasi karakteristik (jenis kelamin, usia, pekerjaan, lamanya HD) pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2024.

- b. Mengetahui gambaran peningkatan berat badan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis di Rumah sakit Mardi waluyo Metro tahun 2024.
- c. Mengetahui gambaran efikasi diri pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis di Rumah sakit Mardi waluyo Metro tahun 2024.
- d. Mengetahui keeratan hubungan efikasi diri dengan peningkatan berat badan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Mardi waluyo Metro tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi bagi rumah sakit untuk memberikan wawasan kepada pasien dalam penerapan pelaksanaan Hemodialisis

2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian pada pembelajaran di bidang Keperawatan Medikal Bedah, sehingga informasi ini dapat dikembangkan dalam praktik belajar lapangan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

3. Bagi pasien HD

Pasien dapat menambah informasi terkait kepatuhan dalam melakukan hemodialisis sesuai dengan resep dokter dan dapat mengontrol peningkatan berat badan sehingga pasien dapat selalu produktif dan aktif.

4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menerapkan teori hubungan efikasi diri dengan peningkatan berat badan pasien GGK yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro tahun 2024

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Keaslian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	(Handono, 2019)	Efikasi Diri, Perawatan Diri Asupan Cairan, Peningkatan Berat Badan Intradialisis Klien Hemodialisis	Penelitian kuantitatif dengan bentuk korelasional dengan pendekatan Cross Sectional, populasi yang akan di teliti 136 responden dan sampel yang di gunakan pada penelitian ini adalah 112 responden, responden yang di pilih adalah sampel Random	Hasil penelitian menunjukkan antara kedua variabel yaitu efikasi diri (0,000) dan perawatan diri asupan cairan (0,038) dengan peningkatan berat badan intradialisis pada klien	<p>a. Variabel independen sama yaitu efikasi diri</p> <p>b. Menggunakan responden yang sama pasien gagal ginjal kronik yang menjalaji Hemodialisis</p> <p>c. Menggunakan metode yang sama yaitu kuantitatif</p>	<p>a. Penelitian Handono: Variabel dependen:</p> <p>perawatan diri asupan cairan sedangkan di penelitian ini peningkatan berat badan</p> <p>b. Populasi dan sampel sebelumnya 136 responden, sample 112 responden pada penelitian ini populasi 113 sampel 98 responden</p> <p>c. Tempat penelitian sebelumnya di RSUD dr H Koesnadi</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			sampling, uji bivariat dengan pearson product moment, uji multivariate dengan uji Regresi linier sederhana dan uji regresi linier ganda.			bondowoso dan menggunakan uji multivariate sedangkan penelitian ini di RS. Mardi waluyo Metro

STIKES BETHESDA YAKKUM

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2	(Adolfina, 2021)	Efektivitas Training Efikasi Diri terhadap kepatuhan pembatasan cairan dan nilai Intradialytic Weight Gain (IDWG) terhadap pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis	Penelitian kuantitatif dengan desain quasy experiment pre-post-test dengan control group terhadap 92 responden (69 di kelompok intervensi dan 23 di control)	Hasil uji T Dependen Parametrik Terdapat perbedaan antara kepatuhan pembatasan cairan ($p < 0.05$) dan nilai Intradialytic Weight Gain ($p < 0.05$) antara kelompok intervensi dengan kontrol.	<p>a. Variabel independen yang sama tentang efikasi diri</p> <p>b. Menggunakan responden yang sama pasien menjalani hemodialisis</p> <p>c. Menggunakan metode penelitian kuantitatif</p>	<p>a. Variabel dependen Adolfina efektivitas training sedangkan variabel penelitian ini peningkatan berat badan</p> <p>b. Design menggunakan Quasy experiment pre- post- test sedangkan penelitian ini menggunakan design deskriptip analitik cross sectional korelasi</p> <p>c. Populasi 92 responden Sample 69 responden sedangkan pada penelitian ini populasi 113 sampel 98 responden</p> <p>d. Tempat Penelitian sebelumnya di RS. Stella Maris makassar sedangkan Tempat penelitian ini di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro</p>

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	(Faridha Alfiatur, 2022)	Efikasi Diri Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis	Literature review sumber pustaka data base komputer melalui researgch Gade international journal of caring scienace, pubMed, Elsevier,sematic scholar	Teori efikasi diri ada pengaruh terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis	a. Variabel independen yang sama tentang efikasi diri b. menggunakan responden yang sama yaitu pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis	a. variabel dependen yang di gunakan pada penelitian sebelumnya yaitu meningkatkan kualitas hidup pasien, sedangkan pada penelitian ini peningkatan berat badan b. Design penelitian sebelumnya <i>literature review</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan design deskriptip analitik <i>cross sectional</i> korelasi c. Penelitian sebelumnya menggunakan Populasi 148 responden, sample 80 responden, pada penelitian ini populasi 113 sampel 98 responden.

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
						d. Tempat di RSUD Sukoharjo sedangkan tempat penelitian ini di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro
4.	(Faridah Aini, 2019)	Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Koping Klien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis	Kuantitatif non experimental design corelasional dengan pendekatan cross sectional, populasi 48 pasien dan sampel sebanyak 34 orang.	Teori Hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga ada pengaruh dengan mekanisme koping klien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisi	a. Variabel independen sama-sama menggunakan Efikasi diri b. menggunakan responden yang sama yaitu pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis	a. Variabel dependen pada penelitian sebelumnya: Dukungan sosial keluarga Mekanisme koping. sedangkan penelitian ini peningkatan berat badan b. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif non experimental, sedangkan penelitian ini menggunakan deskriptif analitik. c. populasi yang di gunakan sebanyak 48 responden dan sample yang di gunakan 34

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
						responden, sedangkan pada penelitian ini populasi 113 sampel 98 responden d. Tempat penelitian sebelumnya di RSUD Ambarawa sedangkan penelitian ini di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro

STIKES BETHESDA YAKKUM